



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Kematangan Karir Ditinjau dari Locus Kendali dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA Wiyata Dharma Medan

Career Maturity Reviewed from Locus of Control and Social Support in Wiyata Dharma High School Students

Beby Astri Tarigan^(1*), Miranda Laura⁽²⁾, Nabilah Husna⁽³⁾, Jenny⁽⁴⁾, Venny Victoria⁽⁵⁾,
Devina Trisanti⁽⁶⁾, Sri Hartini⁽⁷⁾ & Nur Afni Safarina⁽⁸⁾
⁽¹²³⁴⁵⁶⁷⁾Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia
⁽⁸⁾Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Corresponding author: bebyastritarigan@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan locus kendali dan dukungan sosial dengan kematangan karir pada 116 siswa SMA di Sekolah Wiyata Dharma Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode korelasional kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan disebut metode skala. Skala yang digunakan yaitu skala kematangan karir, skala locus kendali dan skala dukungan sosial yang disusun dalam bentuk skala likert. Teknik pengumpulan data adalah dengan membagikan kuesioner kepada sampel. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai r yakni 0.818 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan locus kendali dan dukungan sosial dengan kematangan karir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan sumbangan efektif sebesar 81.8 persen pada locus kendali dan dukungan sosial dengan sisa 18.2 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Kematangan Karir; Locus Kendali; Dukungan Sosial.

Abstract

This research aims to determine if locus of control and social support affect career maturity of the 116 students at Sekolah Wiyata Dharma Medan. The sampling technique we used is Disproportionate Stratified Random Sampling. The data collection tool we used is called scale method. The scales used are the career maturity scale, locus of control scale, and social support scale which are arranged in the form of a Likert scale. Data collection techniques used is by distributing questionnaires to the samples. Based on the results, the r value was 0.818 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) which shows that there is a correlation between locus of control and social support with career maturity. The result showed that the effective contribution of 81.8 percent was given by locus of control and social support, the remaining of 18.2 percent were given by other factors.

Keywords: Career Maturity; Locus of Control; Social Support.

How to Cite: Tarigan, Beby Astri., Laura, Miranda., Husna, Nabilah., Jenny, Jenny., Victoria, Venny., Trisanti, Devina., Hartini, Sri. & Safarina, Nur Afni. (2024), Kematangan Karir Ditinjau dari Locus Kendali dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA Wiyata Dharma Medan, *Jurnal Social Library*, 4 (1): 74-80.

PENDAHULUAN

Masa sekolah menengah atas (SMA) ialah masa transisi menuju masa dewasa ketika siswa memasuki dunia nyata dalam pekerjaan atau karier. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja, yaitu adanya harapan agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas perkembangannya di bidang karier, yaitu seleksi serta persiapan karier, sehingga bisa memilih karier yang sesuai dengan bakatnya, membekali diri dengan kemampuan serta pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan.

Teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (dalam Fatimah, 2010) menjelaskan bahwasanya siswa SMA berada pada masa kristalisasi ketika individu mulai mengejar pengetahuan serta keterampilan melalui pendidikan formal serta nonformal guna mempersiapkan masa depan. Tanudidjojo (2019) menemukan dalam sebuah riset bahwasanya kematangan karier yang rendah bisa menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan di kalangan siswa SMA. Kematangan karier seorang penting guna mengembangkan rencana sukses yang menyeluruh.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang murid, Siswa A belum memiliki gambaran apa yang akan dia lakukan setelah lulus sekolah karena dia merasa belum cukup mampu guna mengejar cita-cita yang selama ini dia inginkan. Sedangkan siswa B lulus dari sekolah akan melanjutkan ke perguruan tinggi, dia mengatakan bahwasanya dia berpikir guna menbisakan pekerjaan sambil bersekolah, tetapi tidak yakin bidang apa yang harus dia coba atau jurusan apa yang harus dia ambil di perguruan tinggi. Wawancara mengungkapkan bahwasanya

beberapa masalah yang dihadapi siswa pada dasarnya sama, biasanya siswa ragu dalam menentukan jurusan kuliah atau bidang studi yang diinginkan karena belum memahami potensi yang dimilikinya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwasanya kematangan karier memegang peranan penting sebagai konsep kemampuan serta kesanggupan individu dalam mengenali kebutuhan individu serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan karier serta membuat pilihan karier yang stabil serta realistis. Kesiapan serta kemampuan individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan keputusan karier disebut dengan kematangan karier (Dewi, 2021).

Super (dalam Maesaroh & Saraswati, 2020) mengemukakan bahwasanya kematangan karier diartikan sebagai keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier. Savickas (dalam Saifuddin, 2018) juga mengatakan, Individu yang mampu mengumpulkan informasi tentang dunia kerja, mengambil keputusan karier, serta membuat pilihan yang realistis dikatakan matang atau siap mengambil keputusan karier. Super (dalam Sharf, 2016) mengungkap bahwasanya kematangan karier memiliki empat aspek yakni perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi pengetahuan, serta pengambilan keputusan.

Seligman (dalam Amalia, 2018) mengemukakan bahwasanya salah satu faktor internal yang mempengaruhi kematangan karier seseorang ialah lokus kendali. Kirsh, dkk (2014) menyatakan lokus kendali ialah keyakinan bahwasanya suatu peristiwa atau kejadian dalam kehidupan individu disebabkan oleh perbuatan atau tindakan individu tersebut.

Lokus kendali juga berarti individu mampu mengatur serta mengarahkan kehidupannya sehingga bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Konsep lokus kendali yang dikembangkan oleh Rotter (2004) memiliki empat aspek yakni potensi perilaku, harapan, nilai penguatan, serta konteks psikologis.

Peran lokus kendali dalam proses kematangan karier ialah kemampuan, minat, usaha, nasib, keberuntungan, faktor sosial ekonomi, serta lain-lain. Riset yang dilakukan oleh Faizah et al. (2023) ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali dengan kematangan karier, artinya semakin tinggi lokus kendali maka semakin tinggi pula kematangan karier siswa. Sebaliknya, semakin rendah lokus kendali maka semakin rendah pula kematangan karier siswa.

Selain lokus kendali, dukungan sosial juga mempengaruhi kematangan karier. Menurut Damon (dalam Hanifah & Djamhoer, 2022), remaja membutuhkan dukungan sosial guna membantu mereka merencanakan karier serta memutuskan karier masa depan karena mereka kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan guna mencapai karier yang sesuai dengan cita-citanya.

Malecki serta Demaray (dalam Adhada & Susilarini, 2021) menjelaskan, dukungan sosial ialah berbagai perilaku dukungan yang jelas atau spesifik (tersedia atau ditawarkan) dari orang-orang di lingkungan sosial, yang pada gilirannya bisa membantu meningkatkan utilitas serta melindungi individu dari berbagai dampak buruk. Menurut House (dalam Aristya & Rahayu, 2018), aspek dukungan sosial bisa berupa dukungan emosional, dukungan informasional, serta dukungan instrumental.

Riset yang dilakukan oleh Idaman et al. (2021), terbiasa hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kematangan karier, serta semakin tinggi dukungan sosial pada siswa maka semakin tinggi pula kematangan kariernya, serta sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan kepada seorang siswa, maka semakin rendah pula kematangan karier siswa tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam riset ini ialah hipotesis mayor bahwasanya terbiasa hubungan lokus kendali serta dukungan sosial terhadap kematangan karier. Hipotesis minor yang diajukan dalam riset ini ialah terbiasa hubungan positif antara lokus kendali dengan kematangan karier, dimana semakin tinggi lokus kendali maka semakin tinggi kematangan karir, sebaliknya semakin rendah lokus kendali maka semakin rendah kematangan karir. serta terbiasa hubungan positif antara dukungan sosial dengan kematangan karier, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kematangan kariernya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula kematangan karier.

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang ingin dipahami dalam riset ini, yaitu "Apakah ada hubungan antara lokus kendali, dukungan sosial, serta kematangan karier pada siswa SMA Wiyata Dharma Medan?".

METODE

Variabel yang digunakan dalam riset ini ialah lokus kendali serta dukungan sosial sebagai variabel independen, serta kematangan karier sebagai variabel dependen. Populasi riset ini ialah siswa SMA Wiyata Dharma Medan berjumlah

183orang. Tingkat kesalahan riset ini sejumlah 5%, mengacu pada tabel penentuan besar sampel Isaac serta Michael, maka besar sampel riset ini ialah 116 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan guna menentukan besar sampel bila populasinya bertingkat tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2016).

Metode riset yang digunakan ialah metode riset kuantitatif korelasional. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah metode skala, skala kematangan karier, skala lokus kendali, serta skala dukungan sosial dalam bentuk skala likert.

Dalam pengujian validitas, peneliti menggunakan metode korelasi total item yang dimodifikasi. Setelah nilai r dihitung, item tersebut dinyatakan valid jika $r \geq 0,30$, Sebaliknya jika nilai $r < 0,30$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid (Azwar & Saifuddin, 2014). Guna menguji reliabilitas peneliti menggunakan metode Alpha Cronbach. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien dari 0,00 hingga 1,00; semakin dekat koefisien reliabilitas ke 1,00, maka instrumen tersebut semakin andal, serta sebaliknya (Rosita et al., 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini ialah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan bila terbisa satu variabel terikat serta dua atau lebih variabel bebas (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset dilakukan terhadap 116 siswa SMA Wiyata Dharma Medan pada 22 Januari hingga 23 Januari 2024. Ada tiga skala yang digunakan yaitu Skala Kematangan Karier, Skala Lokus kendali,

serta Skala Dukungan Sosial. Skala kematangan karier berjumlah 40 item, skala lokus kendali berjumlah 33 item, serta skala dukungan sosial berjumlah 34 item. Skala yang dibagikan guna pengumpulan data diberi skor serta diuji dalam bentuk kuesioner yang peneliti sebarakan satu per satu kepada setiap subjek.

Hasil uji validitas serta reliabilitas diperoleh 39 dari 40 item skala kematangan karier yang valid dengan nilai $r 0,337 \sim 0,759$, serta koefisien reliabilitas 0,950 sehingga layak digunakan. Selain itu, pada skala lokus kendali, 31 dari 33 item valid dengan nilai $r 0,391 \sim 0,711$ serta koefisien reliabilitas 0,942 menunjukkan layak digunakan. Kemudian pada skala dukungan sosial karier, 34 dari 34 item dinyatakan valid dengan nilai $r 0,310 \sim 0,748$ serta koefisien reliabilitas 0,953 sehingga layak digunakan.

Berdasar hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan metode uji *one sampel Kolmogrov Smirnov*. Jika $p > 0,05$ maka data dianggap normal. Dari hasil uji normalitas diperoleh koefisien KS-Z (uji statistik) = 0,055 serta sig. sejumlah 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti nilai residu berdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket
Kematangan Karir	7.32	0.055	0.20	P>0.05	Sebaran Normal
Lokus Kendali	1		0		
Dukungan Sosial					

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam analisis regresi. Pengujian multikolinearitas dengan model regresi yang baik seharusnya tidak memungkinkan adanya korelasi antar variabel independen. Metode pengujian yang digunakan ialah dengan melihat nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) serta Tolerance dengan ketentuan jika nilai VIF < 10 serta nilai Tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Lokus Kendali	0.313	3.199
Dukungan Sosial	0.313	3.199

Berdasar hasil tabel di atas, nilai toleransi lokus kendali sejumlah 0,313 serta dukungan sosial sejumlah 0,313. Nilai VIF guna lokus kendali sejumlah 3,199 serta guna dukungan sosial sejumlah 3,199. Oleh karena itu pada uji multikolinearitas tidak terdapat korelasi/gejala multikolinearitas antar variabel independen karena nilai toleransi masing-masing > 0,1 serta VIF < 10.

Tujuan uji autokorelasi ialah guna mengetahui apakah terdapat korelasi residual pada model regresi linier antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya yang disusun menurut deret waktu. Hasil yang diperoleh dari uji *running test* autokorelasi ialah sig. sejumlah 0,136 guna uji 2 (dua) arah ($p > 0,05$) maka asumsi autokorelasi terpenuhi. Data riset ini terjadi autokorelasi dengan pengujian *run test* pada autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji AutoKorelasi Run Test

Model	Sig.	P	Keterangan
Lokus Kendali Dukungan Sosial	0.136	$P > 0.05$	Asumsi non-autokorelasi

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* yaitu menganalisis korelasi antara variabel bebas serta residu. Jika signifikansi antara variabel independen dengan residu lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig. (2-tailed)	Nilai Statistik	Keterangan
Lokus Kendali	0,537	$P > 0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
Dukungan Sosial	0,412	$P > 0,05$	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasar tabel di atas, nilai signifikansi lokus kendali sejumlah 0,537 > 0,05, serta guna dukungan sosial sejumlah 0,412 > 0,05. Dengan demikian bisa disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi diterima maka dilakukan uji hipotesis selanjutnya. Uji hipotesis yang digunakan dalam riset ini ialah teknik analisis regresi berganda, serta uji hipotesis ini terdiri dari dua bagian yaitu uji hipotesis mayor serta uji hipotesis minor.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi dan Sumbangan Efektif

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	28330.562	2	14165.281	259.681	0.000 ^b
Residual	6164.015	113	54.549		
Total	34494.578	115			

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,906 ^a	0.821	0.818	7.386

Hipotesis mayor diturunkan dari hasil analisis regresi, serta terdapat hubungan lokus kendali serta dukungan sosial dengan kematangan karier dinyatakan dengan nilai $F = 259,681$ serta $p = 0,000$ ($p < 0,05$), namun nilai *Adjusted R squared* = 0,818 berarti lokus kendali serta dukungan sosial memberikan kontribusi efektif sejumlah 81,8% serta sisanya sejumlah 18,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6 Hasil Analisis Nilai β Korelasi

Variabel	β	Sig.
Lokus Kendali	0,775	0,00
Dukungan Sosial	0,306	0,00

Hasil riset terhadap 116 siswa SMA Wiyata Dharma yang menjadi subjek riset ini, hipotesa minor pertama terbisa hubungan positif antara lokus kendali dengan kematangan karier dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta $\beta = 0,775$, serta dari nilai tersebut bisa dikatakan hipotesis diterima. Hasil ini senada dengan hasil riset yang dilakukan oleh Faizah et al., (2023) yang menunjukkan bahwasanya terbisa hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali dengan kematangan karier, semakin tinggi lokus kendali maka kematangan karier siswa akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasar hasil analisis hipotesis minor kedua ditemukan adanya hubungan positif dukungan sosial dengan kematangan karier dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta $\beta = 0,306$ sehingga bisa dikatakan hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Idaman et al. (2021), yang menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kematangan karier. yang mana semakin tinggi dukungan sosial pada siswa, maka semakin tinggi kematangan karirnya, serta sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasar hasil riset disimpulkan bahwasanya ada hubungan lokus kendali serta dukungan sosial dengan kematangan karier pada yang bisa dilihat dari nilai $F = 259.681$ serta $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Nilai *Adjusted R Square* juga di bisa sejumlah 0.818 persen yang berarti sumbangan 81.8 persen diberikan oleh lokus kendali serta dukungan sosial terhadap kematangan karier serta sisanya 18.2 persen disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil analisis hipotesis minor pertama menunjukkan bahwasanya ada

hubungan positif lokus kendali dengan kematangan karier dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) serta $\beta = 0.775$. Hipotesis minor kedua juga menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kematangan karier pada dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) serta $\beta = 0.306$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhada, I., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kegiatan Volunteer di Komunitas Investor Anak Muda. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 5(3), 63–68.
- Amalia, I. (2018). Hubungan Lokus Kendali Internal dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan*, 1(1), 12–17.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *IKTARITH-HUMNIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 75–81.
- Azwar, & Saifuddin. (2014). *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar*.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Faizah, S., Nasehudin, N., & Nurizzati, Y. (2023). Hubungan Antara Locus of Control dan Konsep Diri Dengan Kematangan Karier Siswa di SMK Veteran. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(1), 70–82.
- Fatimah. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Hanifah, W. Y., & Djamhoer, T. D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMKN Kelas XII di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 394–400. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i1.1146>
- Idaman, A. R., Syahrina, I. A., & Dewinda, H. R. (2021). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Padang. *Psyche 165 Journal*, 14(02), 261–267.

- Maesaroh, S., & Saraswati, S. (2020). Prediksi Locus of Control Internal dan Kecerdasan Emosi Dengan Kematangan Karir. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90-103.
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Proposial. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(4), 279-248.
- Rotter, J. B. (2004). *The Social Learning Theory of Julian B. Rotter*. Hall inc.
- Saifuddin, A. (2018). *Kematangan Karir: Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karir*. Pustaka Pelajar.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying Career Development Theory of Counseling*. Wadsworth, inc.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.